

KEMAMPUAN PENGGUNAAN BAHASA BAKU MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA IKIP SILIWANGI DI MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM*

¹Yulianti Nur Yastini, ²Ajeng Rita Nurdian, ³Wikanengsih

¹y_nuryastini@yahoo.com, ²Ajengrita5@gmail.com,

³wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id

¹⁻³IKIP Siliwangi

Abstract

This article describes the results of research on the use of standard language among Indonesian Language students IKIP Siliwangi. This research is motivated by the number of writing captions on instagram that do not pay attention to the standard language in accordance with the rules of language. The purpose of this study was conducted to determine the ability of students of Indonesian Language Study Program IKIP Siliwangi in standard language skills. which is focused on this research is the writing of my language in instagram caption. The results showed only 13.8% of students using standard language in writing the standard language and 86.2% of students do not use standard language in writing captions in instagram. This result shows that the ability to use standard language among Indonesian students of IKIP siliwangi is still low and there needs to be an increase in interest in improving the habit of writing standard language either especially in writing captions in instagram.

Keywords: captions, Instagram, default language

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan hasil penelitian penggunaan bahasa baku pada kalangan mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya penulisan takarir pada *instagram* yang tidak memerhatikan bahasa baku yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa program studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi dalam kemampuan berbahasa yang baku. yang difokuskan pada penelitian ini adalah penulisan bahasa baku dalam takarir *instagram*. Hasil penelitian menunjukkan hanya 13,8% mahasiswa menggunakan bahasa baku dalam menuliskan bahasa baku dan 86,2% mahasiswa tidak menggunakan bahasa baku dalam menuliskan takarir di *instagram*. Hasil ini menunjukkan bahwakemampuan menggunakan bahasa baku pada kalangan mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP siliwangi masih rendah dan perlu adanya peningkatan minat dalam meningkatkan kebiasaan menulis bahasa baku baik terutama dalam menulis takarir di *instagram*.

Kata Kunci: takarir, *instagram*, bahasa baku

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan keinginan tentang suatu hal baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, bahasa juga bersifat komunikatif dan berfungsi sebagai cara berkomunikasi agar tercapainya suatu maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Menurut Pranowo (2015, hlm. 173) berbahasa secara komunikatif berarti cara menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi komunikasi bahasa agar mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Teknologi saat ini berkembang semakin pesat, Selain teknologi yang berkembang pesat, penggunaan bahasapun oleh penuturnyapun sudah berkembang. Salah satu penggunaan bahasa itu adalah penggunaan bahasa tulis di media sosial. Menurut Pradiatiningtyas (2016, hlm.1), (2016) mengungkapkan bahwa media sosial adalah media yang mengalami tren pada era digital ini. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jaringan melalui media komunikasi online. Sedangkan menurut Ayun (2015 , hlm. 1) mengungkapkan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk dari perkembangan internet.

Media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya kini dijadikan sebagai suatu wadah untuk menuangkan tulisan yang bersifat mengekspresi diri. (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018) Selain untuk mengeksperisikan diri, media sosial juga digunakan oleh generasi muda sebagai tempat untuk menyalurkan bakat menulis yang dimilikinya. Tulisan-tulisan tersebut dibuat dalam bentuk takarir yang tersedia di media sosial tersebut. Penulisan takarir terutama pada media sosial *instgram* tentunya harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaannya. Menurut Pratiwi (2016, hlm. 68) mengungkapkan *Instagram* adalah sebuah aplikasi berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri.

Salah satu penggunaan bahasa yang harus diperhatikan oleh penulis adalah penggunaan bahasa baku. Menurut Chaer (2011, hlm. 4) yang dimaksud dengan bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa yang dijadikan pokok, yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Sedangkan menurut Muchlis (2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa bahasa baku mempunyai tiga sifat, yaitu memiliki kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap; bersifat kecendekiaan; dan penyeragaman kaidah (dan bukan penyamaan ragam bahasa). Saat ini penggunaan bahasa baku semakin tidak di hiraukan oleh penggunanya terutama dalam penulisan takarir, kebanyakan orang menuliskan bahasa hanya berdasarkan keinginan diri sendiri untuk mengekspresikan diri, sehingga bahasa yang digunakan tidak mengikuti kaidah atau struktur kebahasaan yang ada.

Perlu di pahami perkembangan bahasa dapat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa baku di media sosial, perkembangan tersebut dapat terjadi entah berkembang menjadi lebih baik atau

bahkan sebaliknya. Dengan menuliskan bahasa baku ditakarir *instagram* akan lebih memudahkan pembaca memahami dan menerima maksud yang disampaikan oleh penulis. Permasalahan yang mendasar pada penelitian ini adalah penganalisisan penulisan bahasa baku pada takarir di media sosial *instagram*, pada kalangan mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa baku yang dituliskan di media sosial *instagram*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono(2015, hlm. 35) Metode penelitian deskriptif adalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP siliwangi dengan jumlah sampel 50 mahasiswa yang diambil secara acak dari setiap angkatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penelitian berupa angket secara daring yang ditujukan kepada mahasiswa Program Studi bahasa Indonesia IKIP Siliwangi yang menjadi sampel penelitian. pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan angket dan dokumentasi berupa catatan-catatan kecil, yang bertujuan untuk mencatat tulisan dari sampel. Prosedur penelitian ini terdiri atas (1) Menentukan fokus penelitian penggunaan bahasa baku pada takarir *instagram* (2) Pelaksanaan pengumpulan tangkap layar (*Screenshot*) takarir *instagram* (3) Menganalisis hasil pengumpulan data (4) Melaporkan hasil penelitian kepada lembaga (IKIP Siliwangi). Tahap analisis data yang dilakukan adalah (1) mengidentifikasi takarir pada *instagram* (2) menganalisis penggunaan bahasa baku (3) menganalisis angket (4) membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini hasil analisis terhadap penggunaan bahasa baku pada kalangan mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi:

Tabel 1.1. Hasil Angket Pengetahuan Bahasa Baku

Bahasa Baku	Presentase	Bahasa Tidak Baku	Presentase
Populer	74.1 %	Popular	25,9%
Familier	20,7 %	Familiar	79,3 %
Ekstrem	50 %	Ekstrim	50%
Feminin	34,5 %	Feminim	65,5 %
Salat	48,3 %	Shalat	51,7 %
Menyunting	86,2 %	Mensunting	13,8 %
Negosiasi	15,5 %	Negoisasi	84,5 %
Tolak Ukur	10,3 %	Tolak ukur	89,7 %

Tabel 1.2. Penggunaan *Instagram* dan Bahasa Baku dalam Takarir

NO	Keterangan	Ya	Tidak
1	Mengenal sosial media	100%	0%
2	Mengenal Instagram	94,8 %	5,2 %
3	Pengguna Instagram	87,9 %	12,1%
4	Mengenal kata takarir	36,2 %	63,8 %
5	Menggunakan bahasa baku	13,8 %	86,2 %

Pembahasan

Tabel 4.1 menunjukkan hasil pengetahuan responden terhadap kata baku dan tidak baku yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dari 100% responden pemilihan kata baku “populer atau popular” ternyata lebih banyak mahasiswa yang memilih kata “populer” jumlahnya yaitu 74,1% dan tidak bakunya “popular” sebanyak 25,9%. Pilihan kedua kata baku “Familier dan familiar” kata “familier” mendapatkan hasil 20,7% dan kata tidak bakunya “familiar” mendapatkan 79,3%, sedangkan kata baku “ekstrem dan ekstrim” mendapatkan hasil yang sama yaitu 50%. Selanjutnya kata baku “Feminin dan feminim” mendapatkan hasil 34,5% untuk “feminine” dan 65,5%, untuk kata “feminis”. Kata baku selanjutnya yaitu kata “Salat dan Shalat”, kata Salat mendapatkan hasil 48,3% dan Shalat 51,7%, pada kata baku “menyunting dan mensunting” mendapatkan 86,2% yang memilih kata menyunting sedangkan kata mensunting sebanyak 13,8%, pemilihan kata “Negosiasi dan Negoisasi” terdapat 15,5% yang memilih negosiasi dan kata negoisasi 84,5%, dan yang terakhir kata baku Tolak ukur mendapatkan 10,3% dan bahasa tidak bakunya Tolak ukur mendapatkan 89,7%. Maka dapat disimpulkan dari hasil tersebut mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi lebih banyak yang mengenal kata tidak baku dibandingkan dengan kata baku. dengan begitu perlu adanya pembedaan pada mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi dalam menerapkan ilmu kebahasaan yang sudah didapatkan dari hasil belajar di dalam kelas.

Perlu ditingkatkan kembali keinginan dan minat untuk mempelajari kata baku agar mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi lebih terbiasa dalam menggunakan bahasa baku terutama dalam menuliskan takarir pada *instagram*.

Tabel 4.2 menunjukkan hasil dari analisis pengetahuan terhadap *instagram* dan penggunaan bahasa baku dalam *instagram*. Pada aspek pertama, menunjukkan 100% mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi mengenal sosial media. Pada aspek kedua mengenai pengenalan media sosial *instagram* 94,8% mahasiswa sudah mengenal *instagram* dan 5,2% tidak mengenal *instagram*. Sedangkan pada aspek ketiga lebih banyak mahasiswa yang menggunakan *instagram* dengan jumlah 87,9% dan yang tidak menggunakan *instagram* berjumlah 12,1%. Pada aspek keempat tentang pengetahuan arti takarir, dari 100% mahasiswa hanya terdapat 36,2% yang mengenal arti takarir sedangkan 63,8% tidak mengenal arti kata tersebut. Aspek terakhir yaitu penggunaan bahasa baku dalam *instagram*, dari 100% mahasiswa yang menggunakan *instagram* hanya terdapat 13,8% mahasiswa yang menggunakan bahasa baku dalam takarir *instagram*, sedangkan yang tidak menggunakan bahasa baku lebih banyak dengan jumlah 86,2%. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa program studi Bahasa Indonesia tidak banyak yang memerhatikan kebahasaan terutama bahasa baku dalam penulisan *instagram*. Takarir yang dibuat oleh mahasiswa lebih senang menggunakan bahasa sehari-hari yang lebih sederhana dan lebih enak berdasarkan keinginannya dalam menggunakan *instagram* hanya sebatas mengekspresikan diri bukan untuk mengasah atau menerapkan ilmu kebahasaan yang sudah didapat di dalam kelas.

Melihat pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi lebih banyak yang tidak menggunakan bahasa baku dalam takarir *instagram*, mahasiswa lebih senang menuliskan takarir dengan bahasa sehari-hari, bahasa yang sederhana, pemilihan imbuhan, unsur-unsur kedaerahan/lokal, dan penggunaan fonem juga campur kode. Penggunaan bahasa baku dalam takarir *instagram* tidak begitu diperhatikan oleh mahasiswa, sehingga hasil yang didapat adalah lebih banyak yang tidak menggunakan bahasa baku dibandingkan dengan yang menggunakan bahasa baku. Padahal jika dilihat mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi lebih banyak pengetahuannya tentang ilmu kebahasaan dan kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Padahal jika dilihat mahasiswa Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi adalah mahasiswa yang lebih banyak pengetahuannya

tentang ilmu kebahasaan dan lebih mengerti kaidah kebahasaan, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap penggunaan bahasa baku di media sosial *instagram* pada kalangan mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi lebih banyak mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa baku, mahasiswa lebih senang menuliskan takarir *instagram* dengan bahasa sehari-hari, bahasa yang sederhana, tidak memerhatikan pemilihan imbuhan, unsur-unsur kedaerahan/lokal, penggunaan fonem juga campur kode. Mahasiswa program studi bahasa Indonesia IKIP Siliwangi menggunakan media sosial *instagram* hanya sebagai sarana mengekspresikan diri. Dengan demikian perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, mahasiswa Bahasa Indonesia harus lebih meningkatkan minat pengetahuannya terhadap kebahasaan terutama bahasa baku, agar mahasiswa Bahasa Indonesia selalu terbiasa menggunakan bahasa baku yang baik dan sesuai dengan kaidahnya. Menerapkan keilmuan yang sudah didapat selama pembelajaran di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Komunikasi, Vol. 3, No.*
- Chaer, A. (2011). *Seputar tata bahasa baku bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchlis, M. (2014). *Garis-garis besar tata bahasa baku Indonesia*. Jakarta: Refika Aditama.
- Pradiatiningtyas, D. (2016). Peran Instagram Dalam Menarik Minat Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata Yogyakarta, 7(2), 1–8.
- Pranowo. (2015). *Terori pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Pratiwi, E. D. (2016). Menggunakan instagram dengan the theory of reasoned action menggunakan amos. *Al Teknik Computer Amik, Vol.II No.*
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(3), 291–302.*
<https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.598>
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.